



Naskah dikirim: 10/03/2024 – Selesai revisi: 19/05/2024 – Disetujui: 12/07/2024 – Diterbitkan: 1/08/2024

Penyusunan zonasi sederhana sebagai dasar pengembangan kawasan wisata di Padukuhan Jolosutro, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta

Edza Agung Ardatama Azis¹, Eko Sugiarto^{2*}

^{1,2} Prodi S-1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

e-mail: ¹edzaagungard@gmail.com, ^{2*}ekostipram@gmail.com

Abstrak

Padukuhan Jolosutro memiliki tiga potensi pariwisata dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, perlu sebuah upaya untuk menentukan zonasi sebagai dasar pengembangan kawasan wisata di Padukuhan Jolosutro agar pengembangan pariwisata di padukuhan ini bisa lebih terarah. Metode pelaksanaan program yang digunakan adalah metode triangulasi. Hasil kegiatan berupa infografis sederhana tentang pembagian zona pengembangan pariwisata Padukuhan Jolosutro, yaitu Zona Wisata Ziarah di Kompleks Makam Sunan Geseng, Zona Wisata Rekreatif di Bukit Tinatar, dan Zona Agrowisata di kawasan lahan pertanian warga. Ketiga zonasi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai dasar pengembangan kawasan wisata di Padukuhan Jolosutro agar lebih terarah sesuai dengan tema wisata sekaligus bermanfaat dalam pembuatan paket wisata berdasarkan segmentasi pasar.

Kata Kunci: Zonasi, Pengembangan, Kawasan Wisata

Abstract

Padukuhan Jolosutro has three tourism potentials with different characteristics. Therefore, it is necessary to determine the zoning as the basis for the development of tourist areas in Padukuhan Jolosutro so that tourism development in this area can be more focused. The program implementation method used is the triangulation method. The result of the activity is a simple infographic about the zoning of tourism development in Padukuhan Jolosutro, namely the Pilgrimage Tourism Zone at the Sunan Geseng Tomb Complex, the Recreational Tourism Zone at Bukit Tinatar, and the Agro-tourism Zone in the community's farmland area. These three zones are expected to be used as the basis for the development of tourist areas in Padukuhan Jolosutro to be more focused by the theme of tourism as well as useful in making tour packages based on market segmentation.

Keywords: Zoning, Development, Tourism Areas

Pendahuluan

Terletak di Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, Kalurahan Srimulyo memiliki posisi strategis sebagai gerbang menuju Kabupaten Gunungkidul dan menawarkan potensi luar biasa. Desa ini memiliki peluang untuk menjadi desa mandiri yang patut dicontoh, baik di Yogyakarta maupun nasional. Kekayaan alam



hayati dan nonhayati yang tersebar merata di Kalurahan Srimulyo menjadi modal utama. Potensi ini dapat diolah dan dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai produk, mulai dari makanan hingga atraksi wisata alam. Hal ini akan mendorong kemajuan dan pembangunan desa, serta memberikan manfaat bagi Kabupaten Bantul secara keseluruhan (Pemerintah Desa Srimulyo, 2016).

Letak geografis Desa Srimulyo berada di rentang koordinat $110^{\circ} 26' 26''$ BT sampai $110^{\circ} 28' 59''$ BT dan $7^{\circ} 49' 13''$ LS sampai $7^{\circ} 52' 34''$ LS. Kalurahan Srimulyo termasuk salah satu desa yang berada di paling timur Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul. Secara administratif Kalurahan Srimulyo berbatasan dengan Kalurahan Tegaltirto, Kabupaten Sleman dan Kalurahan Jogotirto, Kabupaten Sleman (sebelah utara); Kalurahan Wonolelo, Kabupaten Bantul; Kalurahan Terong, Kabupaten Bantul; dan Kalurahan Semoyo, Kabupaten Gunungkidul (sebelah selatan); Kalurahan Sitimulyo, Kabupaten Bantul dan Kalurahan Bawuran, Kabupaten Bantul (sebelah barat); serta Kalurahan Srimartani, Kabupaten Bantul; Kalurahan Patuk, Kabupaten Gunungkidul; Kalurahan Salam, Kabupaten Gunungkidul; dan Kalurahan Semoyo, Kabupaten Gunungkidul (timur sebelah). Kalurahan Srimulyo memiliki luasan terbesar di Kabupaten Bantul, yakni $\pm 1.462,33$ hektar yang terbagi menjadi 22 padukuhan (Pemerintah Desa Srimulyo, 2016). Salah satu padukuhan yang ada di Kalurahan Srimulyo adalah Padukuhan Jolosutro.

Padukuhan Jolosutro merupakan salah satu padukuhan dengan potensi pariwisata yang cukup beragam. Secara umum, setidaknya ada tiga jenis potensi pariwisata yang bisa dikembangkan di padukuhan ini, yaitu wisata budaya khususnya wisata religi, perpaduan wisata alam dan buatan, serta perpaduan wisata alam dan pertanian. Potensi wisata budaya khususnya wisata religi memungkinkan dikembangkan di kawasan makam/petilasan Sunan Geseng, salah satu murid Sunan Kalijaga. Perpaduan wisata alam dan buatan memungkinkan dikembangkan di bukit Tinatar. Perpaduan wisata alam dan pertanian atau agrowisata memungkinkan dikembangkan di kawasan lahan pertanian milik warga setempat.

Meskipun secara umum ada tiga jenis potensi pariwisata yang bisa dikembangkan di Padukuhan Jolosutro, selama ini pengembangan pariwisata di Padukuhan Jolosutro kurang terarah. Hal ini menjadi masalah tersendiri mengingat ketiga potensi pariwisata yang sudah disebutkan di atas memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain dengan segmentasi pasar yang berbeda pula. Oleh karena itu, perlu sebuah upaya untuk menentukan zonasi sebagai dasar pengembangan kawasan wisata di Padukuhan Jolosutro agar pengembangan pariwisata di padukuhan ini bisa lebih terarah. Keberadaan zonasi dalam pengembangan pariwisata di Padukuhan Jolosutro diharapkan dapat membantu para pemangku kepentingan setempat untuk menata kawasan agar sesuai dengan tema wisata. Selain itu, keberadaan zonasi diharapkan bermanfaat dalam pembuatan paket wisata berdasarkan segmentasi pasar.

Metode

Dalam pelaksanaan program, metode yang digunakan adalah metode triangulasi, yakni menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus

dalam suatu kegiatan, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan serta analisis. Hal ini dikarenakan informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan wawancara atau menggunakan bahan dokumentasi untuk memeriksa keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan menggunakan kedua metode tersebut (Suparman et al., 2019).

Langkah awal kegiatan adalah melakukan kajian pustaka untuk mendapatkan gambaran awal kondisi lokasi kegiatan. Selanjutnya rapat koordinasi dengan pegiat pariwisata Padukuhan Jolosutro untuk melengkapi gambaran awal yang sudah diperoleh sekaligus memetakan siapa saja tokoh yang dinilai layak dijadikan informan kunci karena memiliki kompetensi sekaligus informasi yang relatif lengkap tentang Padukuhan Jolosutro. Dari kegiatan ini kemudian diperoleh tiga informan kunci, yaitu Bapak Sugeng Widoyo selaku Kaur Tata Laksana Kalurahan Srimulyo; Bapak Nanang Nugroho selaku Kepala Dukuh Jolosutro; dan Perwakilan keluarga Juru Kunci Makam Sunan Geseng. Ketiga informan ini dipilih dengan alasan antara lain memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi, mereka tokoh dan terlibat aktif dalam kegiatan kepariwisataan di Padukuhan Jolosutro, serta mereka benar-benar memahami dan mengetahui informasi yang diperlukan dibanding warga lain (Faisal dalam Mappasere & Suyuti, 2019).



Gambar 1 Rapat Koordinasi dengan Pegiat Pariwisata Padukuhan Jolosutro Sebelum Pelaksanaan Program Sekaligus untuk Memetakan Informan Kunci

Setelah berhasil menentukan informan kunci, langkah selanjutnya adalah melakukan observasi serta wawancara untuk menggali informasi tentang kepariwisataan di Padukuhan Jolosutro. Observasi dilakukan di Kompleks Makam Sunan Geseng, di

Bukit Tinatar, dan di lahan pertanian milik warga yang ada di Padukuhan Jolosutro. Sementara itu, selain kepada informan kunci, wawancara dilakukan kepada masyarakat Padukuhan Jolosutro. Wawancara ini dilakukan beberapa kali, baik secara formal maupun informal.



Gambar 2 Observasi dan Diskusi dengan Perwakilan Keluarga Juru Kunci Makam Sunan Geseng di Padukuhan Jolosutro (Atas). **Gambar 3** Observasi di Bukit Tinatar, Padukuhan Jolosutro (Bawah).



Gambar 4 Observasi dan Wawancara dengan Warga di Lahan Pertanian Milik Warga Padukuhan Jolosutro

Hasil yang diperoleh dari proses wawancara berupa catatan wawancara, hasil dari pengamatan atau observasi lapangan berupa catatan lapangan, sementara hasil pengumpulan berbagai dokumen yang berupa berbagai bentuk data sekunder, seperti buku laporan, dokumentasi foto dan video berupa catatan dokumen (Wahyuningsih, 2013). Dari observasi, wawancara, penelusuran dokumen serta verifikasi berulang kali diperoleh gambaran tentang kondisi terkini sehingga dapat dirumuskan permasalahan yang ada dan dicarikan solusi yang tepat dan memang diperlukan. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diverifikasi. Verifikasi dilakukan baik dengan observasi, wawancara ulang dengan tokoh yang sama maupun tokoh yang berbeda termasuk wawancara kepada warga setempat, serta diverifikasi dengan berbagai dokumen yang relevan. Kegiatan ini dihentikan ketika sudah sampai taraf "*redudancy*" atau diperoleh data jenuh (Amin et al., 2023) yang artinya tidak ada lagi informasi baru.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, setidaknya ada tiga jenis potensi pariwisata yang bisa dikembangkan di Padukuhan Jolosutro. Pertama, wisata budaya khususnya wisata religi yang memungkinkan dikembangkan di kawasan makam/petilasan Sunan Geseng. Kedua, perpaduan wisata alam dan buatan yang memungkinkan dikembangkan di bukit Tinatar. Ketiga, perpaduan wisata alam dan pertanian atau agrowisata yang memungkinkan dikembangkan di kawasan lahan pertanian milik warga setempat.

Wisata Religi Makam Sunan Geseng

Paket-paket wisata budaya yang ditawarkan di Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, umumnya dikaitkan dengan ketokohan Sunan Geseng (Raden Mas Cokrojoyo), salah satu murid Sunan Kalijaga. Masyarakat sekitar makam Sunan Geseng di Dusun Jolosutro meyakini bahwa Sunan Geseng pertama kali menyebarkan Islam di daerah Jogotirto. Dari Jogotirto pindah ke Jolosutro dan mengamalkan ilmunya sampai wafat. Makam Sunan Geseng ramai dikunjungi peziarah pada hari Senin Legi, Selasa Kliwon, dan Jumat (Kliwon).

Selain di Padukuhan Jolosutro Kabupaten Bantul, tempat peziarahan Sunan Geseng tersebar di berbagai daerah, antara lain di Kebumen, Purworejo, Magelang, Temanggung, Pati, Tuban, dan Kediri. Meskipun demikian, penguatan memori kolektif Sunan Geseng paling menonjol terjadi di Makam Jolosutro dengan diadakannya upacara Kupatan Jolosutro yang bertujuan meminta berkah Sunan Geseng berkaitan dengan hasil pertanian sehingga ada keyakinan jika yang berkunjung banyak, maka hasil pertanian akan melimpah, demikian juga sebaliknya. Upacara tradisi di atas saat ini oleh masyarakat pendukung Sunan Geseng dikemas sebagai bagian dari wisata religi (Oktaviyani, 2019). Kupatan Jolosutro diselenggarakan satu kali dalam setahun. Hari yang dipilih adalah Senin Legi, sedangkan tanggal pelaksanaannya berdasarkan pedoman penanggalan kalender Jawa, yaitu antara tanggal 10 sampai dengan 15 saat menjelang bulan purnama (Nurchayyo & Yulianto, 2019). Upacara adat Kupatan Jolosutro ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 dalam domain adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan dengan Nomor SK Kemendikbud 1044/P/2020 (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul, 2023; Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021)

Makam Sunan Geseng telah menjadi perhatian berbagai kalangan. Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul melalui naskah rekomendasi Nomor 09/TACB-BANTUL/VII/2020 tertanggal 8 Juli 2020 merekomendasikan kepada Bupati Bantul agar menetapkan makam Sunan Geseng sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten (Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2020). Rekomendasi ini ditindaklanjuti dengan Keputusan Bupati Bantul Nomor 696 Tahun 2020 bertanggal 29 Desember 2020 tentang Makam Sunan Geseng sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten (Bupati Bantul, 2020).

Wisata Bukit Tinatar

Bukit Tinatar merupakan wisata alam yang berada di ketinggian, terletak tepat di bawah Makam Sunan Geseng. Kawasan perbukitan ini dirintis dan dikembangkan

dengan konsep bumi perkemahan. Kegiatan yang bisa dilakukan wisatawan di sini antara lain berkemah, pertemuan (*gathering*), wisata kuliner malam, dan menyaksikan sajian musik oleh musisi lokal setiap malam Minggu. Karakteristik tempat ini adalah pegunungan dengan bebatuan dan bercampur tanah dengan dikelilingi pepohonan lebat.

Bukit ini menawarkan panorama alam dan pemandangan malam Kota Yogyakarta yang memukau. Pada siang hari, bukit ini meyuguhkan panorama sawah berjenjang dan spot-spot untuk menikmati pemandangan alam berupa hamparan hijau pebukitan serta keindahan Gunung Merapi yang berada di sebelah utara. Pada waktu senja, bukit ini menawarkan panorama *sunset* dan pada malam hari menawarkan gemerlap lampu Kota Yogyakarta dari kejauhan.

Sebagai tujuan wisata, tempat ini menyediakan fasilitas lengkap bagi pengunjung. Beberapa di antaranya adalah area parkir yang luas, tempat makan dengan harga terjangkau, gazebo untuk bersantai, fasilitas cuci tangan, toilet yang bersih, dan beragam spot foto menarik. Kunjungan yang paling ideal adalah menjelang senja, di mana udara semakin sejuk dan gemerlap lampu Kota Yogyakarta dapat dinikmati.

Lokasi bukit ini sangat nyaman untuk nongkrong pada malam hari saat cuaca cerah. Lampu lampu hias dan taman yang indah menambah suasana semakin syahdu. Namun, akses menuju bukit ini belum dapat dilalui kendaraan besar. Oleh karena itu, pengunjung disarankan menggunakan kendaraan roda dua (Rohman & Pratama, 2022).

Bagi pencinta sepeda gunung di Yogyakarta, bukit ini sudah tidak asing lagi karena daya tariknya berupa tanjakan yang nyaris vertikal. Bukit ini sering dijadikan sebagai area persinggahan para pencinta sepeda di Yogyakarta karena menawarkan pemandangan yang luar biasa.

Agrowisata Jolosutro

Ekonomi di Padukuhan Jolosutro yang paling dominan adalah sektor pertanian yang merupakan sumber pendapatan utama penduduk dusun. Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat umumnya adalah bertani, baik di kebun atau ladang sendiri maupun milik orang lain. Namun, kegiatan pertanian di padukuhan ini belum terintegrasikan dengan aktivitas pariwisata, baik wisata religi Makam Sunan Geseng maupun wisata Bukit Tinatar.

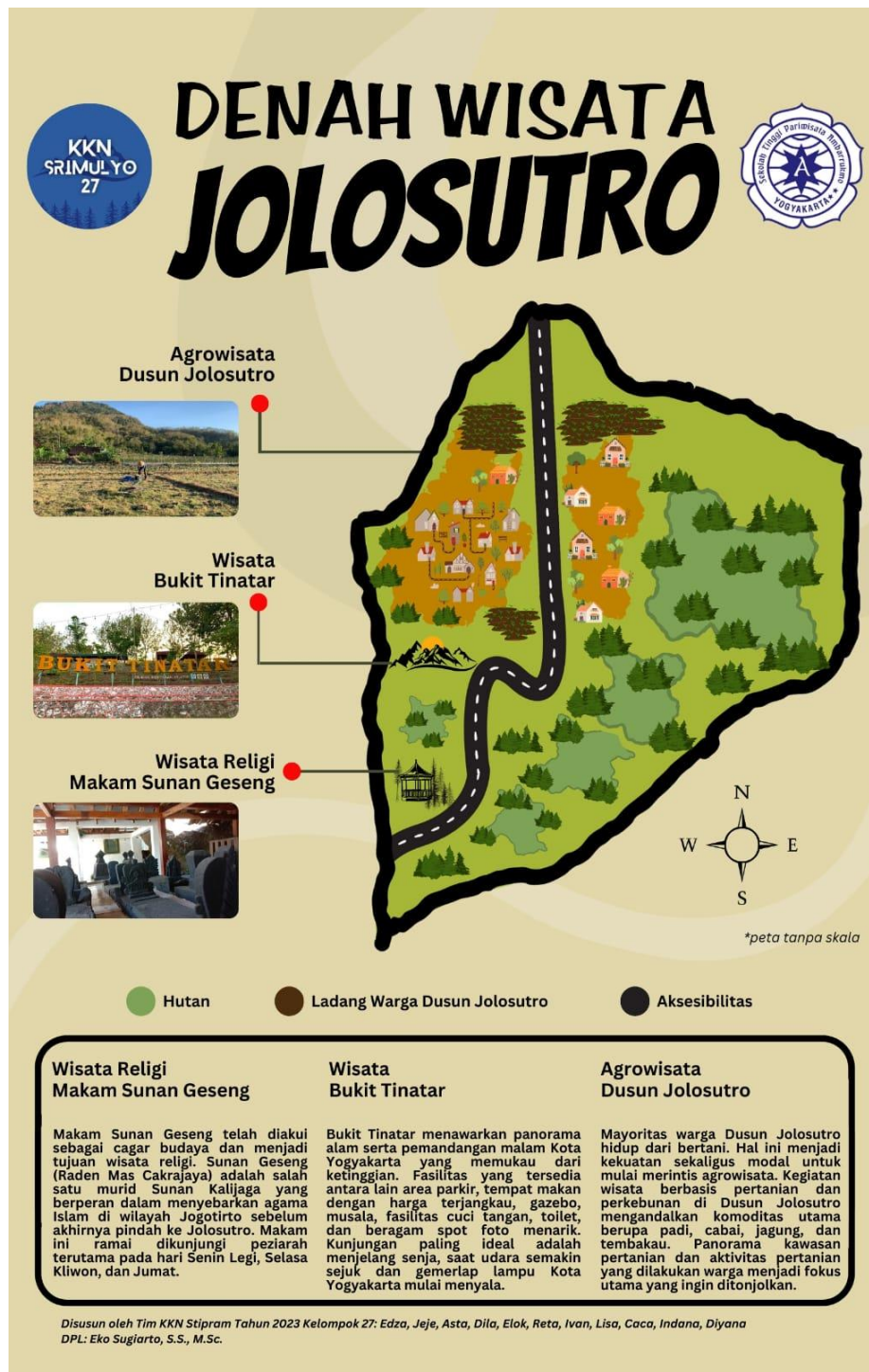
Kepala Dukuh Jolosutro dan beberapa orang sebenarnya sudah berinisiatif untuk merintis agrowisata. Konsep agrowisata di sini mencakup beragam kegiatan wisata yang berbasis pada sektor pertanian dan perkebunan, seperti penanaman padi, cabai, jagung, dan tembakau. Pemandangan alam kawasan pertanian serta berbagai aktivitas terkait menjadi fokus utama yang ingin ditonjolkan. Melalui kegiatan agrowisata ini, diharapkan lingkungan dapat terjaga dengan baik, meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam, mengembangkan perekonomian masyarakat setempat, serta memberikan pengalaman dan wawasan baru bagi para pengunjung.

Secara perlahan, peran masyarakat setempat dalam pengembangan potensi wisata pertanian di Padukuhan Jolosutro sudah mulai terlihat. Hal ini terutama didukung oleh Kepala Padukuhan Jolosutro yang juga sebagai salah satu tokoh penggerak perkumpulan petani milenial.

Pada awal tahun 2022 di Padukuhan Jolosutro dilakukan penebaran benih ikan lele di lahan *integrated farming* Jolosutro. Kegiatan ini merupakan kerja sama dengan Balai Penyuluhan Pertanian Piyungan, Dukuh Jolosutro, Gapoktan Srimulyo, dan Taruna Tani Bekah Jaya Jolosutro. Kegiatan tersebut menjadi bukti kesuksesan penerapan program *integrated farming* oleh kelompok Taruna Tani Berkah Jaya Jolosutro dalam mengembangkan *integrated farming* mulai dari ternak, kolam ikan, dan dipadupadankan dengan kebun hortikultura pisang cavendish. Tidak hanya itu, Taruna Tani Bekah Jaya Jolosutro juga sukses mengembangkan pakan ternak berbahan dasar media organik dari hasil memanfaatkan bahan yang diolah secara mandiri. *Integrated farming* merupakan sistem pertanian dengan upaya memanfaatkan keterkaitan antara tanaman perkebunan, pangan, hortikultura, hewan ternak dan perikanan, untuk mendapatkan agro ekosistem, yang mendukung produksi pertanian (stabilitas habitat), peningkatan ekonomi dan pelestarian sumber daya alam (Administrator, 2022). Satu hal yang patut disayangkan adalah kesuksesan ini tidak berkelanjutan karena ada beberapa kendala internal, terutama terkait dengan pemanfaatan lahan.

Padukuhan Jolosutro dikenal dengan tanaman cabai dan tembakau. Kedua jenis tanaman ini akan mudah dijumpai ketika berkunjung ke Padukuhan Jolosutro. Hal ini merupakan potensi agrowisata yang bisa dikembangkan. Jika potensi ini bisa dikembangkan, diharapkan dapat menambah nilai aktivitas bertani warga yang tidak lagi sekadar bertani, melainkan juga terintegrasi dengan pariwisata. Apalagi, cabai dan tembakau yang ditanam pada musim kemarau dengan memanfaatkan air sumur bor dan sumur warga setempat dapat menjadi “oase” bagi sebagian besar lahan yang ditumbuhi rumput kering. Khusus tanaman tembakau, saat ini yang ditanam warga setempat adalah tembakau grompol dan sudah ada mitra yang digandeng, yakni PT Taru Martani. Selama ini tembakau grompol yang merupakan bahan baku PT Taru Martani didatangkan dari luar Yogyakarta, dan saat ini sudah bisa dipenuhi dari daerah lokal, termasuk tembakau dari Padukuhan Jolosutro (Judiman, 2023).

Berdasarkan hasil analisis terhadap potensi pariwisata Padukuhan Jolosutro, penentuan zonasi untuk pengembangan potensi pariwisata setempat sangat diperlukan. Oleh karena itu, tim kegiatan pengabdian masyarakat masyarakat melalui Program KKN Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta Tahun 2023 Kelompok 27 antara lain mencoba menyusun zonasi dalam bentuk infografis sederhana dengan membagi wilayah Padukuhan Jolosutro menjadi 3 zona pengembangan pariwisata seperti pada gambar berikut.



Gambar 5 Infografis Sederhana dengan Tiga Zona Wisata, yaitu Wisata Ziarah (Kompleks Makam Sunan Geseng), Wisata Rekreatif Berbasis Alam (Bukit Tinatar), dan Agrowisata Berbasis Edukasi (Lahan Pertanian Warga).

Gambar di atas menunjukkan tiga zonasi pengembangan pariwisata Padukuhan Jolosutro, yaitu Zona Wisata Ziarah di Kompleks Makam Sunan Geseng, Zona Wisata Rekreatif Berbasis Alam di Bukit Tinatar, dan Zona Agrowisata Berbasis

Edukasi di kawasan lahan pertanian warga. Ketiga zonasi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai dasar pengembangan kawasan wisata di Padukuhan Jolosutro agar pengembangan pariwisata di padukuhan ini bisa lebih terarah. Zonasi ini juga diharapkan dapat membantu para pemangku kepentingan setempat untuk menata kawasan agar sesuai dengan tema wisata. Selain itu, keberadaan zonasi ini diharapkan bermanfaat dalam pembuatan paket wisata berdasarkan segmentasi pasar.

Simpulan dan Rekomendasi

Penentuan zonasi untuk pengembangan potensi pariwisata Padukuhan Jolosutro sangat diperlukan. Oleh karena itu, tim kegiatan pengabdian masyarakat masyarakat melalui Program KKN Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta Tahun 2023 Kelompok 27 antara lain mencoba menyusun zonasi dalam bentuk infografis sederhana dengan membagi wilayah Padukuhan Jolosutro menjadi 3 zona pengembangan pariwisata, yaitu Zona Wisata Ziarah di Kompleks Makam Sunan Geseng, Zona Wisata Rekreatif Berbasis Alam di Bukit Tinatar, dan Zona Agrowisata Berbasis Edukasi di kawasan lahan pertanian warga. Ketiga zonasi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai dasar pengembangan kawasan wisata di Padukuhan Jolosutro agar pengembangan pariwisata di padukuhan ini bisa lebih terarah sesuai dengan tema wisata sekaligus bermanfaat dalam pembuatan paket wisata berdasarkan segmentasi pasar. Meskipun demikian, pembagian zonasi ini tidak ada artinya jika tidak ada keterlibatan peran serta dari berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pihak sangat diperlukan untuk merealisasikan penerapan zonasi pengembangan potensi pariwisata Padukuhan Jolosutro.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tulisan ini bisa terwujud, terutama kepada:

1. Bapak Sugeng Widoyo selaku Kaur Tata Laksana Kalurahan Srimulyo;
2. Bapak Nanang Nugroho selaku Kepala Dukuh Jolosutro;
3. Perwakilan keluarga Juru Kunci Makam Sunan Geseng; serta
4. Mahasiswa KKN Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta Tahun 2023 Kelompok 27: Elok Dwi Utami, Siti Malinda Nasrullah, Siti Nurdiyana, Lia Meidila Sari, Lica Nuril Rahmania Utar, Mahmudah Astadya, Margareta Cintya Awan Putri, Marlisa Nanda Saputri, Matius Titan Zefanya, dan Ivan Yahy Satria Abu Bakar.

Daftar Pustaka

Administrator. (2022). *Taruna Tani Padukuhan Jolosutro Berhasil Terapkan Model Pertanian Integrated Farming*. Website Resmi Pemerintah Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul. <https://srimulyo-bantul.desa.id/artikel/2022/3/8/taruna-tani-padukuhan-jolosutro-berhasil-terapkan-model-pertanian-integrated-farming>

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, 14(1), Article 1.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul. (2023). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Bantul Tahun 2024*.
- Bupati Bantul. (2020). *Keputusan Bupati Bantul Nomor 696 Tahun 2020 tentang Makam Sunan Geseng sebagai Benda Cagar Budaya*.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Laporan Kinerja Direktorat Pelindungan Kebudayaan Tahun 2020*.
- Judiman. (2023). Jolosutro Potensi Jadi Sentra Tembakau. *Kedaulatan Rakyat*.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pendekatan Kualitatif. In *Metode Penelitian Sosial*. Penerbit Gawe Buku (Group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri).
- Nurchahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2019). Tradisi Ritual Kupatan Jalsutra Di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(2). <https://doi.org/10.31294/khi.v10i2.6647>
- Oktaviyani, V. E. (2019). *Sejarah dan Memori Kolektif Sunan Geseng di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah* [Tesis]. UIN Sunan Kalijaga.
- Pemerintah Desa Srimulyo. (2016). *Profil Desa Srimulyo*. Bantul.
- Rohman, N., & Pratama, F. P. (2022). Strategi Pengembangan Bukit Tinatar Pada Era Adaptasi Kebiasaan Baru Di Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(3), 293–298. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i3.51920>
- Suparman, Kadir, A., & Kurniawan, H. (2019). Teknik Triangulasi. In *Metode Penelitian Sosial*. Penerbit Gawe Buku (Group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri).
- Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul. (2020). *Naskah Rekomendasi Penetapan Makam Sunan Geseng di Padukuhan Jolosutro, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten*.
- Wahyuningsih, S. (2013). *METODE PENELITIAN STUDI KASUS: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. UTM PRESS.